

Penguatan Peran Karang Taruna dalam Optimalisasi Potensi Lokal untuk Mendukung Perekonomian Desa Berkelanjutan

Lasi Purwito^{1*}, Sucipto², Zulkarnain³, Monica Widayawati⁴

^{1,2,3}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

⁴Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: lasi.purwito.fip@um.ac.id

Abstract

Local village potential plays a strategic role in driving economic growth and opening up employment opportunities, especially through empowering the younger generation. Karang Taruna as an important part of the village social structure has a central role in developing this potential. A sustainable mentoring program is needed to increase the capacity of creative and adaptive youth entrepreneurs through the creative economy. The implementation of community service activities was carried out at the Belung Village Office, Poncokusumo District, Malang Regency, in the form of mentoring. This mentoring uses four methods, including: (a) identifying the needs and conditions of the target; (b) the focus group discussion (FGD) method is applied to discuss problems with participants accompanied by a share and care approach and a question and answer session; (c) the practice method is carried out to provide participants with the opportunity to demonstrate their work through simulations and exercises; and (d) evaluation and reflection are carried out to measure the level of success of the mentoring carried out by providing pre-tests and post-tests. The target of this community service is generally to improve the skills and abilities of Karang Taruna youth in utilizing local potential optimally. In general, this community service activity has a positive impact, including increasing participants' understanding and skills in designing businesses based on local potential, growing entrepreneurial initiatives, and strengthening the role of Karang Taruna as an agent of change in the village economy. In addition, it also has a positive impact in encouraging innovative, adaptive, and sustainable entrepreneurial characters.

Keywords: Karang Taruna; Local Potential; Youth Empowerment; Sustainable Development

Abstrak

Potensi lokal desa berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja, khususnya melalui pemberdayaan generasi muda. Karang Taruna sebagai bagian penting dari struktur sosial desa memiliki peran sentral dalam pengembangan potensi ini. Diperlukan program pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas wirausaha pemuda secara kreatif dan adaptif melalui ekonomi kreatif. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan di Kantor Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, dalam bentuk pendampingan. Pendampingan ini menggunakan empat metode, diantaranya: (a) identifikasi kebutuhan dan kondisi sasaran; (b) metode *focus group discussion* (FGD) diterapkan untuk mendiskusikan permasalahan kepada peserta yang disertai dengan pendekatan *share and care* dan sesi tanya jawab; (c) metode praktik dilakukan guna memberikan kesempatan kepada peserta untuk unjuk kerja melalui simulasi dan latihan; serta (d) evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendampingan yang ditempuh dengan pemberian pre-test dan post-test. Target dari pengabdian masyarakat ini secara umum untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan pemuda Karang Taruna dalam memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Secara umum kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif diantaranya meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam merancang usaha berbasis potensi lokal, tumbuhnya inisiatif kewirausahaan, serta penguatan peran Karang Taruna sebagai agen perubahan ekonomi desa. Selain itu juga berdampak positif dalam mendorong karakter wirausaha yang inovatif, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Karang Taruna; Potensi Lokal; Pemberdayaan Pemuda; Pembangunan Berkelanjutan

Accepted: 2025-06-10

Published: 2025-10-24

PENDAHULUAN

Potensi lokal merupakan aset penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan. Desa Balung, yang terletak di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang,

memiliki kekayaan sumber daya alam berupa komoditas agraris seperti buah-buahan, sayuran, dan kopi, serta potensi wisata alam dan budaya yang belum tergarap optimal. Berdasarkan hasil survey, sektor agraris menyumbang sekitar 60% dari pendapatan masyarakat desa. Namun, rendahnya nilai tambah dari hasil komoditas tersebut mencerminkan masih terbatasnya akses masyarakat terhadap teknologi, modal, dan manajemen usaha (Nopi et al., 2021; Septeri et al., 2024).

Selain potensi alam, Desa Balung juga memiliki sumber daya manusia yang cukup besar, khususnya generasi muda. Namun semangat kewirausahaan dan kapasitas manajerial pemuda belum banyak dikembangkan secara sistematis. Di sisi lain, rendahnya pemanfaatan potensi lokal secara maksimal juga menjadi tantangan yang harus diatasi di Desa Balung. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan peran generasi muda sebagai agen penggerak pembangunan desa.

Dalam konteks ini, Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam menjembatani potensi lokal dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019, Karang Taruna berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam pengembangan kesejahteraan sosial dan pemberdayaan pemuda berbasis potensi lokal. Namun, di banyak desa termasuk Desa Balung, peran Karang Taruna sering kali masih terbatas pada kegiatan sosial dan seremonial, belum terarah pada penguatan kapasitas ekonomi pemuda (Afrianda et al., 2024).

Pemberdayaan pemuda desa melalui Karang Taruna dapat diarahkan pada pelatihan kewirausahaan, inkubasi usaha berbasis potensi lokal, dan integrasi teknologi digital dalam strategi pemasaran. Pemanfaatan media sosial dan platform digital sangat relevan dalam era ekonomi digital untuk memperluas jangkauan pasar produk lokal yang sebelumnya hanya beredar di pasar tradisional (Nengsih et al., 2025). Inisiatif-inisiatif ini dapat mendorong pemuda menjadi pelaku usaha yang inovatif, adaptif, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi desa yang berkelanjutan. Lebih jauh, optimalisasi potensi lokal desa selaras dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta poin 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Keterlibatan Karang Taruna sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pemberdayaan akan menciptakan rasa memiliki, memperkuat kapasitas kelembagaan, dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan desa mandiri.

Dari paparan analisis situasi di atas, maka dalam mendukung perekonomian desa berkelanjutan yang perlu digerakkan oleh pemuda karang taruna. Hal ini dikarenakan potensi terbesar desa, yaitu pemuda. Dengan memfokuskan energi mereka pada pemberdayaan ekonomi berbasis lokal yang ramah lingkungan, desa tidak hanya mampu bertahan tetapi juga berkembang di tengah tantangan global. Di sisi lain, upaya ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berpotensi menciptakan desa yang mandiri dan sejahtera. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, Karang Taruna tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga aktor utama dalam perencanaan dan inovasi pembangunan desa.

Dengan demikian, penguatan peran Karang Taruna dalam mengelola potensi lokal menjadi kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan pembangunan desa di era transformasi digital. Pemberdayaan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal tidak hanya akan mendorong kemandirian ekonomi, tetapi juga menumbuhkan inovasi sosial yang relevan dengan konteks masyarakat desa (Khaldun, 2016; Zaifuddin, 2022).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode Identifikasi Kebutuhan dan Kondisi Sasaran

Identifikasi kebutuhan dan kondisi sasaran merupakan langkah awal dari program pengabdian. Identifikasi dilakukan dengan melakukan survey lapangan dan wawancara kepada sasaran

program yakni para pemuda karang taruna. Identifikasi masalah mitra di Karang Taruna Gemulung Delima Kabupaten Malang untuk merumuskan apa saja yang akan dijadikan bahan untuk perancangan program. Tim juga membahas materi yang akan diberikan. Penyiapan materi dilaksanakan secara asinkronus selama tiga minggu dengan anggota tim. Bahan pendampingan yang disiapkan berupa handout dan lembar praktik. Di sisi lain, tim bersama sasaran juga menentukan jadwal pelaksanaan program pengabdian. Pada orientasi awal ini, tim juga meyakinkan pihak mitra jika memang memerlukan kegiatan pengabdian ini. Sebagai upaya meminimalisir kendala dalam pelaksanaan kegiatan, tim juga menyiapkan segala persiapan secara maksimal. Berikut uraian materi dari program pengabdian kepada masyarakat:

Tabel 1. Materi pada Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Materi Pendampingan
1.	Identifikasi potensi desa
2.	Pemetaan dan pemanfaatan potensi desa
3.	Inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal
4.	Manajemen dan kepemimpinan dalam pemberdayaan pemuda
5.	Strategi pemasaran digital untuk produk desa
6.	Pengelolaan keuangan dan kewirausahaan sosial
7.	Praktik didampingi oleh fasilitator
8.	Penilaian praktik peserta pendampingan
9.	Evaluasi dan refleksi

2. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Metode FGD dilakukan untuk mengidentifikasi potensi desa, pemetaan dan pemanfaatan potensi desa, cara mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk lokal, cara melakukan manajemen dan kepemimpinan dalam pemberdayaan pemuda, merancang strategi pemasaran digital untuk produk desa, hingga pengelolaan keuangan dan kewirausahaan sosial. Dari FGD tersebut, diharapkan para pemuda karang taruna mampu memecahkan isu permasalahan yang dihadapi. Program pengabdian ini diterapkan menggunakan pendekatan *share and care* untuk mengoptimalkan sesi tanya jawab, yang menekankan berbagi pengalaman dalam mengatasi permasalahan terkait produk lokal dan perekonomian desa setempat.

3. Metode Praktik

Metode praktik melibatkan narasumber dan peserta dalam melakukan demonstrasi atau simulasi. Selain itu, para peserta juga diberikan latihan terkait manajemen dan pengelolaan potensi lokal desa secara kreatif dan inovatif. Selanjutnya, para peserta juga mendapatkan saran dan arahan dari narasumber/fasilitator. Dengan demikian memberikan pengalaman belajar bagi para pemuda karang taruna.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi dilaksanakan dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan pendampingan. Evaluasi dan refleksi dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test*. Pada evaluasi dan refleksi diterapkan konsultasi yaitu kegiatan memberikan kesempatan bagi peserta pendampingan untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program ialah turut serta dalam proses pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Peserta pendampingan juga dapat menyiapkan beberapa pertanyaan yang menjadi kendala atau permasalahan selama ini, untuk didiskusikan bersama narasumber/fasilitator. Dengan demikian, *output* dari program pendampingan dapat tercapai.

Evaluasi program pengabdian dilaksanakan saat dan setelah kegiatan, sebagaimana yang telah diuraikan dalam pendekatan program. Kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan keefektifan dari terselenggaranya program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan mengambil tindakan *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk membandingkan apakah terjadi perubahan setelah diberikan kegiatan pengabdian masyarakat.

Setelah dilakukan evaluasi program, tim merancang pendampingan berbasis layanan konsultasi terhadap lembaga mitra saat masih mengalami kendala. Dengan demikian, program pengabdian akan terus berlanjut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas para pemuda karang taruna dalam mengembangkan perekonomian desa yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi lokal desa merupakan sumber daya strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan. Menurut Marlina (2019), potensi lokal yang dikembangkan secara partisipatif dapat mendorong kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi ini mencakup sektor agraris, hasil kerajinan, sumber daya alam, budaya, dan ekowisata, yang apabila dioptimalkan akan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang signifikan.

Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, memiliki kekayaan potensi agraris seperti buah-buahan, sayuran, dan kopi, serta daya tarik wisata alam yang belum tergarap optimal. Namun, keterbatasan akses teknologi, pasar, dan manajemen menjadi hambatan utama dalam memaksimalkan potensi tersebut. Di sinilah peran pemuda menjadi penting sebagai agen penggerak pembangunan lokal, khususnya melalui organisasi Karang Taruna.

Karang Taruna sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan pemuda desa memiliki peranan yang sangat strategis. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga berpotensi menjadi motor penggerak perekonomian desa berbasis potensi lokal (Kusniawati et al., 2017; Turmudi et al., 2022). Namun berdasarkan observasi awal di Desa Belung, peran Karang Taruna masih terbatas pada kegiatan seremonial dan belum menyentuh aspek pemberdayaan ekonomi secara mendalam.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan program pendampingan yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas Karang Taruna dalam mengelola potensi lokal. Program ini melibatkan serangkaian metode, mulai dari identifikasi kebutuhan, *focus group discussion*, praktik, hingga evaluasi. Pendampingan ini berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemuda Karang Taruna dalam: (a) mengenali potensi lokal yang bernilai ekonomi tinggi; (b) merancang rencana usaha berbasis potensi desa; (c) mengembangkan produk lokal yang inovatif dan memiliki nilai jual; serta (d) menyusun strategi promosi dan pemasaran yang berbasis teknologi digital. Berikut rincian dari keseluruhan hasil kegiatan pengabdian:

a. Pemetaan Awal dan Identifikasi Potensi

Kegiatan pengabdian diawali dengan pemetaan potensi lokal dan analisis kebutuhan Karang Taruna. Hasil Focus Group Discussion (FGD) awal menunjukkan bahwa anggota Karang Taruna memiliki minat tinggi terhadap kegiatan ekonomi produktif, namun masih mengalami kendala pada: (1) identifikasi potensi usaha yang layak dikembangkan; (2) minimnya pengalaman menyusun rencana bisnis sederhana; (3) kurangnya wawasan digital marketing dan branding produk lokal; dan (4) keterbatasan jejaring pemasaran dan kerja sama lintas sektor. Tim pengabdian kemudian memperkenalkan pendekatan analisis SWOT sederhana dan teknik pemetaan aset komunitas (*asset-based community development*) untuk membantu peserta mengenali peluang usaha sesuai karakteristik lokal.

b. Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Pelatihan dilakukan selama dua hari dan terdiri atas beberapa sesi utama: pengenalan kewirausahaan berbasis potensi lokal, perencanaan usaha mikro menggunakan pendekatan *Business Model Canvas*, strategi branding dan pemasaran digital, dan simulasi ide usaha dan unjuk kerja. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan minat dan jenis potensi yang ingin dikembangkan, seperti: (a) olahan hasil pertanian (keripik sayur, kopi kemasan); (b) kerajinan tangan (dekorasi bambu, anyaman) dan sandal anyaman; serta (c) jasa wisata lokal (paket trekking, pemandu lokal). Setiap kelompok menyusun rencana usaha sederhana dan melakukan pitching ide bisnis kepada tim fasilitator untuk mendapatkan masukan yang membangun.

c. Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Sebanyak melibatkan 30 peserta, dengan komposisi keseluruhan adalah anggota Karang Taruna. Antusiasme peserta sangat tinggi, tercermin dari diskusi yang aktif, keberanian dalam menyampaikan ide, serta keterlibatan langsung dalam praktik simulasi. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan dalam pemahaman peserta terkait manajemen usaha, identifikasi potensi lokal, dan teknik pemasaran digital. Materi yang paling diminati adalah branding produk, serta strategi pemasaran berbasis media sosial. Peserta juga menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman baru, karena sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan pelatihan yang terstruktur dan aplikatif terkait pengembangan potensi lokal secara langsung.

d. Tantangan dan Tindak Lanjut

Meski kegiatan berjalan sukses, beberapa tantangan juga dihadapi, di antaranya: keterbatasan perangkat digital dan koneksi internet; kurangnya kepercayaan diri peserta dalam memulai usaha; dan minimnya pendampingan lanjutan pasca pelatihan. Oleh karena itu, tim pengabdian menyarankan adanya penguatan sinergi antara Karang Taruna, pemerintah desa, dan lembaga terkait, pembentukan unit kewirausahaan Karang Taruna sebagai pusat kegiatan lanjutan, serta pendekatan inkubasi usaha jangka menengah, termasuk mentoring dan akses pasar.

e. Dampak dan Implikasi Program

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif sebagai berikut: meningkatkan kesadaran dan pemahaman pemuda tentang pentingnya mengelola potensi lokal secara profesional, memunculkan ide-ide usaha baru berbasis kearifan lokal, mengubah paradigma Karang Taruna dari pasif-seremonial menjadi proaktif-produktif, serta mendorong kolaborasi antaraktor desa dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan berkelanjutan.

Dengan adanya program ini, peran Karang Taruna tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga sebagai katalisator ekonomi desa berbasis inovasi dan kreativitas.

Secara keseluruhan, pendampingan ini juga memperlihatkan bahwa banyak pemuda Karang Taruna memiliki ide-ide usaha yang potensial, namun belum didukung oleh pengetahuan kewirausahaan yang memadai. Oleh karena itu, program ini menjadi ruang belajar yang penting dalam membekali mereka dengan kemampuan dasar untuk memulai inisiatif ekonomi secara mandiri dan kolaboratif. Berikut dokumentasi dari kegiatan pendampingan pada anggota karang taruna:

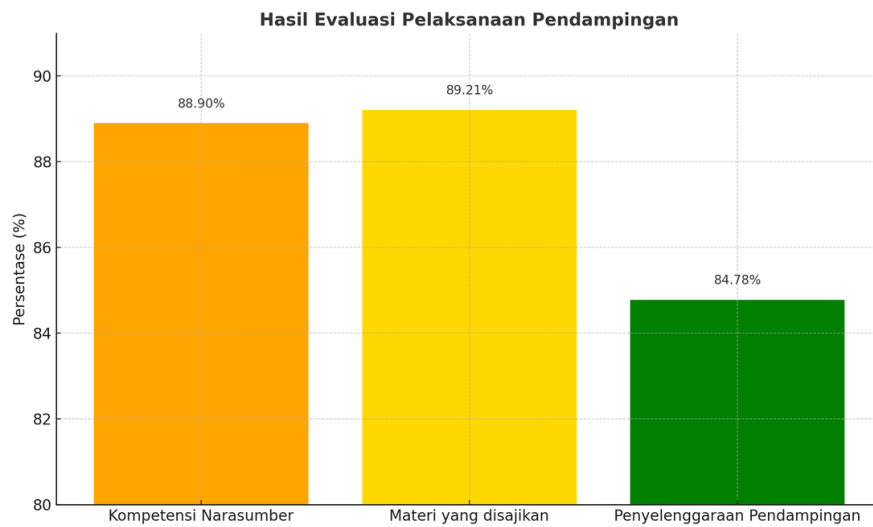


Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Anggota Karang Taruna

Keberhasilan target jumlah peserta pendampingan sesuai dengan rencana yakni 30 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta pendampingan ini tercapai 100%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil dan ketercapaian tujuan pendampingan secara umum telah tercapai.

Pemahaman dan wawasan peserta pendampingan mengenai materi yang diberikan semakin meningkat, karena materi tersebut jarang diperoleh oleh para pengelola. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan, hal ini terlihat dari adanya tanya jawab yang dilakukan dengan pemateri dan simulasi yang dipraktikkan. Kemampuan peserta pendampingan dalam penguasaan materi yang diberikan juga sudah baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta yang belum memahami dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dengan materi yang cukup banyak. Jadi secara keseluruhan pelaksanaan pendampingan pada pengabdian kepada masyarakat dapat dikatakan sukses.

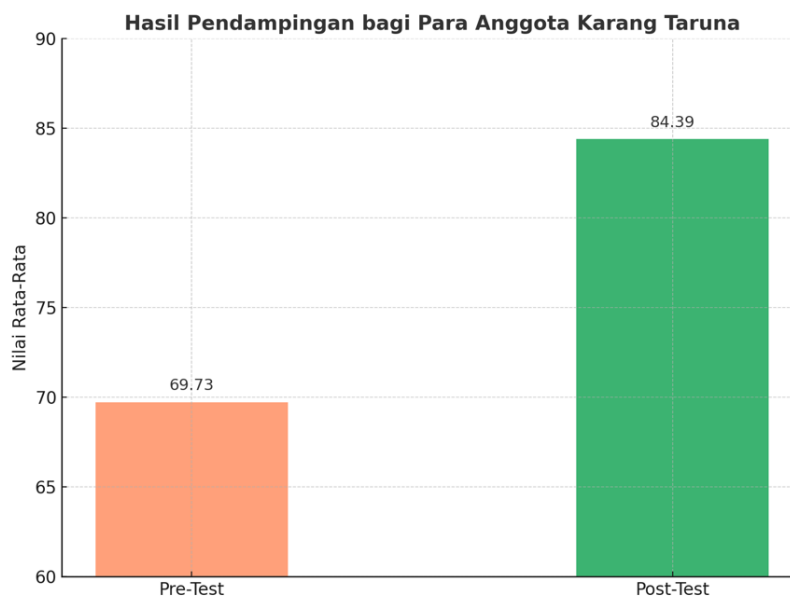
Keberhasilan pendampingan diukur dari ketiga komponen sebagai bentuk evaluasi penyelenggaraan kegiatan. Hal ini ditandai dengan perolehan rata-rata yang diperoleh dari aspek pelaksanaan kegiatan, materi, dan kinerja narasumber mencapai nilai di atas 80 pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pendampingan

Beberapa manfaat yang diperoleh peserta pendampingan adalah meningkatnya pemahaman dan wawasan tentang strategi optimalisasi potensi lokal desa, khususnya dalam konteks pengembangan usaha berbasis komunitas. Melalui pelatihan ini, anggota Karang Taruna diharapkan mampu menerapkan hasil pembelajaran dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga Karang Taruna dapat berperan lebih aktif sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Adapun hasil pre-test dan post-test dari kegiatan pendampingan yang diberikan kepada anggota Karang Taruna bertujuan untuk meninjau tingkat penguasaan materi terkait optimalisasi potensi lokal dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Berikut ini disajikan grafik hasil pre-test dan post-test sebagai indikator peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang telah dilaksanakan dalam rangka mendukung peran strategis Karang Taruna dalam pembangunan ekonomi desa berkelanjutan.



Gambar 3. Hasil Pendampingan bagi Para Anggota Karang Taruna

Berdasarkan Gambar 3. dari hasil pre-test dan post-test diperoleh adanya perbedaan rata-rata hasil pada peserta pendampingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan tersebut sangat efektif bagi para anggota Karang Taruna. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa jika diberdayakan secara tepat, Karang Taruna dapat menjadi aktor kunci dalam pengembangan ekonomi desa (Rosdiana et al., 2023). Peran mereka tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai inovator, fasilitator, dan kolaborator dalam pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif antara pemuda, pelaku UMKM, dan pemerintah desa mampu menciptakan sinergi yang mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas (Solihah et al., 2024; Udiyasa, 2023). Dengan adanya program pendampingan ini, Karang Taruna Desa Belung diharapkan dapat terus mengembangkan perannya dalam mengelola potensi desa secara profesional dan adaptif terhadap tantangan zaman. Ke depan, penguatan kelembagaan Karang Taruna serta replikasi model pendampingan ini di desa-desa lain menjadi langkah penting dalam membangun kemandirian desa berbasis kekuatan lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di Desa Balung berhasil meningkatkan kapasitas pemuda Karang Taruna dalam mengelola potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap konsep ekonomi kreatif berbasis desa, serta kemampuan praktis dalam menyusun rencana usaha, memproduksi prototipe, dan melakukan simulasi pemasaran. Kegiatan ini juga memperkuat peran Karang Taruna sebagai agen pembangunan yang aktif, adaptif, dan kolaboratif, terlihat dari inisiatif kerja sama dengan perangkat desa dan lahirnya gagasan usaha mandiri dari para peserta. Keunggulan kegiatan terletak pada pendekatan partisipatif, antusiasme peserta yang tinggi, dan relevansi materi dengan kebutuhan lokal. Namun demikian, tantangan utama masih terletak pada keberlanjutan dampak dan penguatan kelembagaan Karang Taruna secara jangka panjang.

Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa memberikan dukungan berkelanjutan, baik berupa kebijakan afirmatif maupun alokasi anggaran khusus untuk program kewirausahaan pemuda. Lembaga pendidikan tinggi juga diharapkan terlibat aktif dalam pendampingan dan riset kolaboratif guna memperkuat basis keilmuan serta praktik di lapangan. Karang Taruna perlu mengembangkan unit usaha kolektif berbasis potensi lokal dan memanfaatkan platform digital sebagai media promosi dan distribusi produk. Selain itu, penting dilakukan evaluasi berkala terhadap program yang telah berjalan guna menjamin keberlanjutan dan replikasi model pemberdayaan ini di desa-desa lain sebagai praktik baik pembangunan yang inklusif dan berdaya saing di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianda, R. T., Tutrianto, R., Kamarudin, M. K. A. B., Firdana, R., & Yasir, M. S. (2024). Penguatan Penguatan Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pemungkiman Sehat dan Kesejahteraan Penduduk di Negara Bagian Terengganu Darul Iman, Malaysia. *BERDAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02 (Oktober)), 28–36. <https://doi.org/10.25299/berdaya.2024.21334>
- Khaldun, R. (2016). Pemberdayaan (pemuda) Karang Taruna dalam meningkatkan dan menumbuhkan minat bisnis kreatif di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 168–185. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v12i2.2398>

- Kusniawati, M. D., Setyaningrum, B., Prasetyawati, E., & Islami, N. P. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15282>
- Marlina, N. (2019). Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Dalam Perspektif Community-Based Tourism: Studi kasus Desa Ketenger, Kabupaten Banyumas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i1.4735>
- Nengsih, W., Prasetyaningsih, N., Sari, Y. A., Fitri, S., & Puspitasari, N. D. (2025). Strategi Digital Marketing Upaya Meningkatkan UMKM Produk Emping dan Keripik Pisang di Desa Sukarame, Banten. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 9(2), Article 2.
- Nopi, N., Sulaiman, A., & Sujadmi, S. (2021). Optimalisasi Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Gunung. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3), 23–29. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i3.45>
- Rosdiana, H., Darmastuti, S., & Kurniawan, A. (2023). Peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Ekonomi Desa Sukmajaya Melalui Platform Digital. *ABDIKOM: Jurnal Ilmu Komputer*, 1(2), Article 2.
- Septeri, D. I., Samsuharjo, Apriyani, T., Raharjo, P., & Patria, R. (2024). Desa Wisata Pulutan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(2), 103–113. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.72759>
- Soliha, I. A., Dheasari, A. E., Moh.Wahyudi, & Robbaniyah, A. (2024). Penguatan Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jangur Melalui Program Pengabdian Masyarakat. *MULJEH*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.61815/muljeh.v1i1.442>
- Turmudi, H., Mursid, & Mulyadi, C. (2022). Pemberdayaan Karang Taruna Bagi Pembangunan Desa Berbasis Teknologi Informasi. *Seminar Nasional CORIS 2022*, 146–151.
- Udiyasa, K. (2023). Kolaborasi Triple Helix dalam Program Inovasi Desa: Mendorong Ekonomi Berbasis Pengetahuan di Desa Poka, Kota Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.30598/populisvol18iss1pp32-49>
- Zaifuddin, Z. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Online Marketing: Penguatan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.10044>